

MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL

MELALUI KEARIFAN LOKAL

(Studi tentang Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Kenteng,
Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)

Fibry Jati Nugroho

STT Sangkakala, Jl. Raya Kopeng Km 7, Salatiga

Email: fibryjatinugroho@gmail.com

ABSTRAK

Nasionalisme mulai digoncang kembali dengan gerakan radikalisme dan ekstremisme. Kondisi sosial masyarakat yang terguncang mendorong diperlukan upaya, baik untuk meredam ataupun membangun kembali ketahanan nasional dan nasionalisme di dalam masyarakat. Tulisan ini menyajikan sebuah nilai luhur yang ada dan berkembang di wilayah Dusun Kenteng, Sumogawe Kabupaten Semarang. Nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal dipakai sebagai pondasi membangun ketahanan nasional di dalam masyarakat. Melalui kajian deskriptif analisis, dengan memakai kajian literatur, dilengkapi dengan wawancara dan pengamatan sebagai sarana pengumpulan datanya, serta dianalisis menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman didapati bahwa nilai luhur yang dapat dikembangkan menjadi elemen pembangun ketahanan nasional yaitu *Perilaku tepo slira lan biso rumangsa*, *Perilaku karyenak tyasing sesame* dan *Perilaku sepi ing pamrih*. Ketiga nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal setempat dapat dipakai menjadi stimulant dalam mengembangkan ketahanan nasional di dalam masyarakat. Masyarakat dapat mencintai budayanya dan dapat dipakai sebagai sarana membangun ketahanan nasional.

Kata Kunci : *Ketahanan Nasional, Kearifan Lokal, Dusun Kenteng.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Membahas nasionalisme, tidak dapat dilepaskan dengan kondisi sosial masyarakat di Indonesia. Menilik kondisi demografi di Indonesia, multikultural dan banyak pulau dari Sabang sampai Merauke menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa ini.

Dari banyaknya pulau, terdapat ribuan suku dengan budaya khas yang menambah kecantikan bangsa Indonesia. Dengan anugrah kekayaan kultural, diperlukan formulasi yang tepat untuk dapat mengelolanya, disertai sebuah formulasi yang tepat supaya dapat hidup bersama sebagai satu bangsa. Setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai kekayaan budaya

dan nilai luhur sebagai pedoman kehidupan bersama, sebagai satu kesatuan masyarakat. Nilai luhur itulah yang perlu dikelola untuk dijadikan sebagai bagian dalam menumbuhkan dan memperkuat nasionalisme.

Pada tulisan ini akan membicarakan perihal nilai luhur pada masyarakat Jawa, dalam memperkuat nasionalisme di bangsa ini. Masyarakat Jawa yang dimaksud dalam tulisan ini terfokus kepada masyarakat Dusun Kenteng, dimana masyarakatnya masih menjadi nilai lokalnya, dan menjunjung tinggi toleransi serta keadabannya. Nilai luhur masyarakat dari masyarakat desa Sumogawe, dapat dipakai untuk stimulan memperkuat nasionalismenya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Budaya Jawa yang masih terjaga originalitasnya sebagai salah satu bagian dari sistem nilai suku Jawa, mampu dikembangkan dan berhasil memperkuat ketahanan nasionalnya. Sistem nilai yang masih terjaga menjadikannya sebagai sebuah modal sosial yang kemudian dapat dikembangkan di dalam menjaga nasionalisme di dalam masyarakat.

Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal yang berupa nilai-nilai luhur di dalam masyarakat khususnya di Dusun Kenteng, Kecamatan Getasan. Nilai luhur yang ada di masyarakat kemudian dapat dipakai sebagai modal

sosial dalam memperkuat ketahanan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal, menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata kearifan mempunyai pengertian “kebijaksanaan” (Badudu, 2007), sedangkan kata lokal memiliki pengertian “ruang yang luas di suatu tempat”(Badudu, 2007) Secara umum kearifan lokal adalah gagasan yang muncul dari kebijaksanaan dalam masyarakat yang berpadu dengan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan sehingga menjadi pedoman hidup masyarakat, hal tersebut pada umumnya disebut kearifan lokal. Dalam disiplin antropologi dikenal dengan istilah *local genius*. *Local genius* merupakan identitas atau kepribadian budaya daerah potensial yang mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sampai sekarang. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh H.G Quaritch Wales pada tahun 1968.(Dwi, 2013)

Secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada:

- a. Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya.
- b. Kelestarian dan keragaman alam dan kultur.

- c. Konservasi sumber daya alam dan warisan budaya.
- d. Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi.
- e. Moralitas dan spiritualitas (Edmund, 2009)

Pada umumnya keprihatinan terhadap lingkungan hidup, terhadap keseimbangan antara Ketuhanan, Manusia, dan Alam, serta moralitas, spiritualitas tercakup dalam nilai agama. Agama merupakan komunitas orang percaya yang didalamnya terdapat dialog antara satu sama lain untuk menyelamatkan bumi, yang diancam dengan kepunahan (Santoso, 2009).

Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal meliputi tatakelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur termasuk dalam penataan ruang.

a. Tata kelola

Di setiap daerah di Jawa pada umumnya memiliki tata pengelolaan yang terdapat dalam masyarakat. Tata kelola merupakan suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada. Tata kelola berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial/kades). Hal ini menunjukkan adanya pemerintahan desa yang mendasarkan pada tata cara

adat kebiasaan yang tidak tertulis. Adat biasanya merupakan hukum rakyat dan dipatuhi demi tertibnya pergaulan masyarakat, sedangkan hukum rakyat itu tidak dibuat, tetapi lahir, tumbuh, dan berkembang dari suatu masyarakat sederhana yang tercermin pada setiap tingkah laku individu. (Saptomo, 2009)

Selain itu dalam kearifan lokal juga terdapat tata cara bercocok tanam. Tata cara bercocok tanam di Jawa pada umumnya menggunakan ketentuan waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta penanggalan tradisional. Ketentuan waktu biasanya diartikan dengan musim. Penanggalan tradisional dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti *Pranoto Mongso* (jadwal dan ketentuan waktu bercocok tanam berdasarkan kalender Jawa) di masyarakat Jawa.

b. Sistem nilai

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk serta benar atau salah. Tata nilai pada umumnya dikenal dengan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia Jawa dalam berperilaku. Ada banyak norma-norma yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi acuan hidup masyarakat Jawa. Salah satunya adalah tata nilai tentang nilai-nilai dasar

seseorang dalam berbudaya. Orang sering menganggap bahwa prioritas pribadi mereka memiliki kekuatan moral, karena penilaian pribadi tersebut dipegang oleh banyak orang menjadi penilaian sosial, sehingga masyarakat memaksa individu-individu mengikuti sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat (Lingenfelter, 2008).

Seperti juga dengan yang terdapat dalam tata nilai dalam masyarakat, misalnya dalam kepercayaan kejawaan yang melukiskan nilai-nilai kehidupan manusia yang hidup mawas diri, mengosongkan hawa nafsu, menjalankan perintah Tuhan dan memiliki sikap, watak budi luhur dalam menjalani hidup yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2003).

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya sekaligus dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. Secara umum kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi 2 bentuk. bentuk, yaitu: kearifan lokal yang berwujud dan kearifan lokal yang tidak berwujud.

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata seperti benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya: Kain batik, Rumah

adat, Pakaian adat, *Gamelan*, Wayang. Dalam aktivitas kepercayaan masyarakat, kearifan lokal yang tidak berwujud antara lain : Slametan dan Mitos Kepercayaan, Selamatan orang meninggal, Selamatan Ziarah, Selamatan Dukuh (bersih Desa), *Mitoni*, Gotong royong, *sambat- sinamba*, Kerja kolektif, dan *Gugur gunung*. Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud antara lain seperti; peribahasa Jawa, nyanyian, semboyan yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang mengandung nilai- nilai ajaran tradisional.

Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional sebagai suatu nilai kondisi merupakan keadaan dinamis bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional. Dalam membangun ketangguhan mempertahankan identitasnya sebagai bangsa, diperlukan modal sosial sebagai perekat bangunan yang ada. Bangsa Indonesia sangat kaya dalam perihal modal sosial. Kemajemukan di Bangsa

ini menjadikan kekayaan yang tidak ternilai untuk membangun ketahanan nasional bagi masyarakat.

Kemajemukan bangsa dapat dijadikan modal sosial untuk membangun ketahanan nasional. Salah satu kekayaan yang ada adalah budaya yang sangat beragam. Di dalam budaya tersebut terdapat sistem nilai yang menjadikan keunikan di dalamnya. Sistem nilai yang sangat unik antar suku di Indonesia, terdapat kearifan lokal yang sangat dipercaya dan dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai perekat dan dapat memperkuat ketahanan sosial di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi yang dipakai adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau dengan menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya (Sugiyono, 2009). Jenis metode ini digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan interpretasi simbol-simbol dan obyek penelitian di dalam masyarakat. Pengumpulan data

dilakukan dengan wawancara, pengamatan dengan partisipatif aktif, serta dianalisis menggunakan *analysis interactive* model dari miles dan huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kecamatan Getasan merupakan sebuah daerah yang mendapat catatan bagus dalam memelihara masyarakatnya untuk tetap mencintai Negara Indonesia, dengan salah satunya mewujudkan toleransi antar umat beragama. Masyarakat yang sadar akan keberagaman menjadi hal yang menarik untuk diamati, apa yang menjadi dasar atau kunci dalam mempertahankan tatanan sosial yang sedemikian rupa. Salah satu yang menjadi kuncinya adalah modal sosial di dalam masyarakat tersebut. Dari wilayah Kecamatan Getasan, Dusun Kenteng merupakan sebuah daerah yang unik. Secara demografi dapat dilihat, bahwa di dalam satu dusun terdapat kepercayaan masyarakat yang beragam, yaitu Islam, Kristen, Budha dan Kejawen. Wilayah yang tidak terlalu luas, terdapat Satu Masjid, Satu Mushola, Satu Vihara dan Tiga Gereja. Tempat ibadah tersebut berada di wilayah yang saling berdekatan, tetapi dapat hidup berdampingan dengan nyaman dan aman.

Di sisi yang lain, kekuatan kepercayaan pada nenek moyang atau leluhur juga

tampak sangat kental di wilayah Dusun Kenteng. Beberapa warga yang sangat kuat meyakini kepercayaan tersebut memeluk kepercayaan Kejawen. Tempat “wingit” terpelihara dengan baik dan dijaga kesakralannya oleh warga masyarakat. Beberapa tempat “wingit” yang disakralkan diantaranya “Lumpang Kenteng”, dimana dipercaya sebagai tempat tinggal *Pendiri Dusun*, atau biasa disebut dengan istilah *danyang* oleh warga setempat. Tempat yang lain yang dijaga kesakralannya yaitu “makam desa”. Di tempat tersebut, warga tidak dapat seenaknya sendiri melintas, tanpa mengucapkan permisi kepada “penjaga makam”, yang dipercaya akan memberi tulah atau kutukan kepada orang yang seenaknya sendiri melintas di area makam tersebut.

Kesakralan tempat dan area di wilayah dusun Kenteng, membuktikan bahwa kearifan local yang berupa kepercayaan dan nilai hidup bermasyarakat terpelihara dengan baik. Apabila ada yang melanggar, biasanya sesepuh dusun akan memberi peringatan kepada orang tersebut, supaya dapat menjaga hidup dan tingkah lakunya selama berada di wilayah dusun. Masyarakat percaya, apabila ada kejadian yang “aneh” terjadi, maka sesepuh dusun akan mengajak warga masyarakat mengadakan syukuran atau selamatan yang ditujukan kepada *danyang* dusun Kenteng, sebagai “alat” untuk

memediasi dan menciptakan harmonisasi antara alam nyata dan dunia gaib (makrokosmos dan mikrokosmos). Keyakinan tersebut lantas membuat modal sosial untuk dapat dipakai dalam rangka memperkuat ketahanan nasional melalui kearifan lokal.

Modal sosial yang berupa nilai-nilai kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat dusun Kenteng dapat digali, untuk kemudian dijadikan sebagai stimulant untuk memperkuat ketahanan nasional yang mulai marak dibahas di Negara Indonesia. Adapun kearifan lokal yang berupa nilai-nilai lokal di dusun Kenteng yaitu:

1. Perilaku tepo slira lan biso rumangsa

Dalam nilai ini, konsep yang dikembangkan oleh masyarakat dusun Kenteng adalah bagaimana dapat mempercantik dunia yang cantik, dengan perilaku diri sendiri. Menurut Pranoto, dalam nilai luhur yang dikembangkan oleh budaya Jawa, terdapat tiga hubungan sekaligus yang harus dilakukan secara bersamaan oleh masing-masing manusia (Pranoto, 2009). Ketiga hal itu adalah :

- *Gegayutan ing manungsa karo manungsa*. Dalam hal ini sewajarnya terdapat hubungan yang harmonis antar manusia dalam masyarakat majemuk. Ditanamkan

rasa tenggang rasa yang tinggi, menghormati perbedaan, dan mencari kesamaan dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan, serta tidak memaksakan kehendak satu dengan yang lain.

- *Gegayuting manungsa karo alam*, nilai luhur yang tertanam dalam diri orang Jawa adalah memberi kesejahteraan pada manusia melalui alam semesta. Nilai ini menyadari bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan. Dengan berdamai dan merawat alam, maka Tuhan akan memperhatikan kehidupan manusia melalui alam pula.
- *Gegayuting manungsa karo Gusti Kang Murbeng Dumadi*, nilai ini mengajarkan tentang perilaku manusia yang seharusnya mengikuti setiap aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Kehidupan manusia akan sehat sentosa ketika mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Tuhan.

Perilaku *tepa slira lan bisa rumangsa* merupakan sebuah nilai yang bersifat sangat humanis. *Tepa slira* yang mempunyai pengertian mampu mengukur diri sendiri, sehingga mau menghormati orang lain. *Bisa rumangsa* merupakan sebuah ungkapan yang berarti mampu merasakan hal-hal yang dirasakan oleh pihak lain. Penerapan nilai ini merupakan sebuah tugas bagi manusia untuk mengolah diri

sendiri, sebelum berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang lain tersakiti (batin), maka diri sendiri belum pandai melakukan *laku tepa sliralan bisa rumangsa*. Manakala perilaku ini pudar di tengah masyarakat, maka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat semakin keruh. Ini dikarenakan kepentingan diri sendiri lebih ditonjolkan dari pada kepentingan publik.

Oleh sebab itu, dalam nilai ini barometer dalam kehidupan bersama bukanlah kepuasan diri sendiri, melainkan kenyamanan pihak lain. Nilai ini telah dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat dusun Kenteng. Inilah yang membuat masyarakat dusun menyadari hidup di tengah kemajemukan bangsa. Nilai luhur inilah yang menjadi titik temu semua perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Meskipun banyak pendatang dari beragam suku, agama dan keyakinan, akan tetapi nilai luhur ini yang menjadi penguat kepribadian sebagai bangsa.

2. Perilaku karyenak tyasing sesami

Secara ringkas, nilai luhur yang disanjung di dalamnya adalah perilaku yang berusaha menyenangkan pihak lain. Hal ini bukan berarti mudah untuk disuap, dimanipulasi, akan tetapi merupakan sebuah nilai yang menjunjung tinggi kepentingan bersama, daripada kepentingan diri

sendiri. Dalam kehidupan bersama, kepentingan orang lain selalu diutamakan dan mengerjakannya dengan sepenuh hati. Dalam artian berusaha untuk tidak menyakiti orang lain, tanpa pamrih, dan senang mendukung orang lain. Untuk dapat melakukannya, nilai ini acapkali disandingkan dengan kehidupan spiritual dari seseorang. Apabila kehidupan spiritualnya baik, maka kehidupan dengan orang lain akan baik pula. Oleh sebab itu, perlu didasari dengan kehidupan ritual yang baik dengan Tuhan. Orang yang percaya dan selalu menjunjung tinggi terhadap Tuhan, dengan sendirinya akan mempunyai hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Karena yang dikedepankan adalah nilai kebersamaan dengan sesama, demi terciptanya kesejahteraan umat. Masyarakat dusun Kenteng selalu mengedepankan kepentingan orang lain. Kultur inilah yang kemudian menjadi ciri khas penerimaan pendatang yang ada di wilayahnya. Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dapat dikembangkan menjadi stimulant untuk menjaga kepribadian berbangsa dan bernegara.

3. *Perilaku sepi ing pamrih*

Pamrih diterjemahkan dalam dunia pikir orang Jawa sebagai nafsu, yang sebagian besar berbentuk kepuasan

individu atau golongan. Nafsu inilah yang hendak dikikis dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan dapat hidup berdampingan dengan yang lain. *Sepi ing pamrih* merupakan sebuah tindakan yang bekerja untuk diri dan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dengan sebuah tujuan untuk kesejahteraan bersama. Di dalamnya memuat tekad kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan sendiri tanpa perhatian terhadap masyarakat. Apabila nafsu untuk memuaskan kepentingan diri telah dapat dikelola dengan baik, kehidupan bersama pasti akan menjadi lebih baik lagi. Masyarakat dusun Kenteng mempunyai sifat rela menolong orang yang berkesusahan. Kerap akan ditemukan bahwa warga dusun Kenteng akan mengorbankan waktu bekerjanya untuk menolong tetangganya yang berkesusahan, ataupun dalam hajat yang lain. Sifat yang didasari dari nilai luhur inilah dapat dikembangkan menjadi stimulant membangun ketahanan nasional Indonesia.

4. *Perilaku eling lan waspada*

Nilai ini menegaskan tentang kepekaan akan situasi sosial dimana dan kapan seseorang berada. Sikap etis dalam budaya Jawa memandang sifat dan sikap di masing-masing tempat mempunyai kekhasan dan kekhususannya sendiri. Bukan apa yang dianggap baik, berguna, ataupun

sebagai tuntutan suara hati oleh masing-masing orang itulah yang menentukan, tetapi yang dituntut daripadanya di tempatnya dimana ia berada. Jadi etika yang ditonjolkan dalam hal ini bersifat relatif terhadap tempat. Relatifitas terhadap tempat memunculkan kesadaran diri, agar selalu bertindak hati-hati, penuh perhitungan dan mengingat kesejahteraan bersama. Nilai ini mengingatkan bahwa setiap hal yang dilakukan oleh seseorang sewajarnya perlu dipertimbangkan dengan seksama, agar jangan merugikan, menyinggung dan menyakiti pihak lain. Dalam kehidupan bersama, hal ini perlu dilestarikan dan ditumbuh kembangkan agar selalu mawas diri dan berhati-hati dalam bersikap di manapun berada. Masyarakat dusun Kenteng sadar akan keberagaman di dalam hidup bermasyarakat. Nilai luhur ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah prinsip hidup yang dapat memperkuat kesadaran identitas keIndonesiaan yang multicultural.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat Jawa yaitu *Perilaku tepa slira lan biso rumangsa, Perilaku karyenak tyasing sesama, Perilaku sepi ing pamrih, Perilaku eling lan waspada*, dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam membangun ketahanan nasional

di masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya ketika digali dan dipraktikkan dapat dijadikan sebagai pondasi dalam membangun ketahanan nasional. Oleh sebab itu, diperlukan penggalian dari setiap budaya, untuk kemudian menemukan kearifan lokal dan mempraktikkan nilai-nilai luhur di dalamnya, sehingga masyarakat dapat mencintai budayanya dan dapat dipakai sebagai sarana membangun ketahanan nasional.

Saran

Kajian ini merupakan sebuah lanjutan dari penelitian sebelumnya tentang potret toleransi di Dusun Kenteng yang berasal dari keberagaman di masyarakat. Dari dua hasil kajian tersebut di dapati bahwa proses introduksi, internalisasi dan implementasi masyarakat di dalam masyarakat perlu didukung dan difasilitasi oleh aparat dusun dan tokoh masyarakat. Aparat dusun dapat memfasilitasi dengan membuka “ruang pertemuan” sebagai sarana bertemunya tokoh masyarakat dan sesepuh desa dengan warga masyarakat yang lebih muda dan pendatang di dusun Kenteng. Nilai-nilai budaya yang telah dimiliki dan dihidupi oleh masyarakat dusun Kenteng, perlu dikemas dan *dibranding* dengan cara kekinian untuk dapat mudah diterima oleh generasi muda. Ruang pertemuan tersebut dapat berupa “cangkrukan

budaya”, “angkringan budaya” atau “ngaji budaya” di fasilitas milik dusun. Aparat dusun juga dapat bekerjasama dengan para pemilik hotel, villa atau fasilitas warga di area dusun Kenteng yang memungkinkan untuk dilakukan hal tersebut, mengingat di area dusun Kenteng terdapat beberapa fasilitas tersebut. Dengan adanya pengenalan kearifan lokal dengan kemasan kekinian, anak-anak muda dapat diperkuat ketahanan nasionalnya, dengan memakai modal sosial dari dalam masyarakat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (X)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi, C. S. (2013). *Jurnal Ilmiah Widya. Widya, 1*, 68.
- Edmund, W. (2009). *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia (I)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Lingenfelter, S. G. (2008). *Menggeluti Misi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Pranoto, T. (2009). *Budi Pekerti Luhur*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Santoso, A. (2009). *The Crying Earth. Abdiel, 2*.

Saptomo, A. (2009). *Hukum dan Kearifan Lokal dalam memicu perkembangan kota (I)*. Jakarta: Cikal Sakti.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

